

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

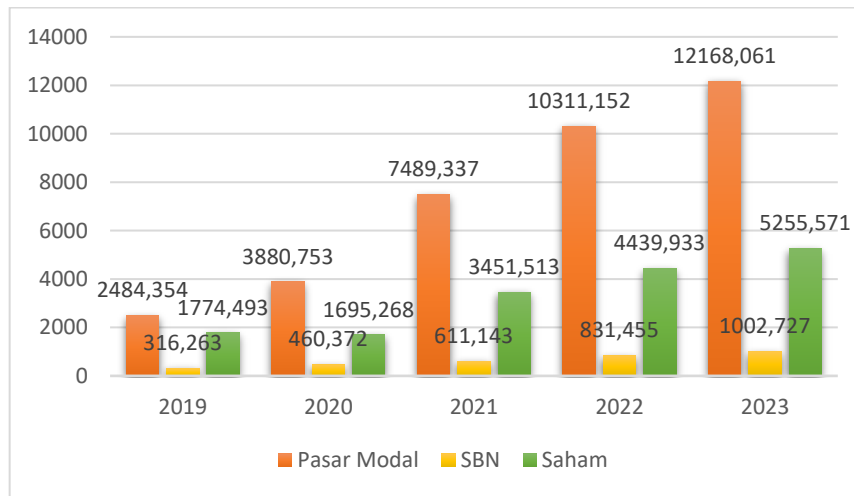
Dewasa ini, investor pada pasar modal mengalami pertumbuhan yang signifikan, seiring dengan tren investasi yang berubah dan beragamnya pilihan instrumen investasi yang tersedia. Saham adalah Salah satu jenis investasi yang banyak peminatnya. Investasi saham tetap menjadi pilihan utama investor untuk jangka panjang (Purnaningrum, 2018). Khususnya saham - saham perusahaan yang go public dianggap sebagai produk investasi yang memiliki nilai risiko tinggi karena sangat sensitif pada kondisi internal dan eksternal yang berubah – ubah di suatu negara (Prihatiningsih et al., 2022). Pertumbuhan investasi di pasar modal dapat mencerminkan perkembangan ekonomi suatu negara, di mana kemajuan pasar modal sering dijadikan sebagai indikator kemajuan negara tersebut (Nurliandini et al., 2021).

Pasar modal adalah tempat dimana berbagai jenis instrumen keuangan diperdagangkan, biasanya terdiri dari instrumen jangka panjang (dengan masa lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, reksadana, dan lainnya (May, 2017). Pasar keuangan merupakan salah satu indikator utama dari kemajuan ekonomi suatu negara dan berperan penting dalam mendukung perkembangan serta pertumbuhan ekonomi nasional (Reeves et al., 2019). Pasar modal memiliki kontribusi besar bagi negara, di mana perusahaan yang terlibat dalam pasar modal berperan sebagai agen produksi nasional yang berkontribusi terhadap pembentukan *Gross Domestic Product* (GDP) dan dapat meningkatkan GDP tersebut. Selain itu, pasar modal juga sangat penting bagi investor, karena

memungkinkan mereka yang memiliki dana lebih untuk berinvestasi, dengan berbagai pilihan instrumen investasi yang tersedia, termasuk saham.

Saham adalah bukti kepemilikan sebagian dari sebuah perusahaan yang dikeluarkan oleh perusahaan berbentuk perseroan terbatas, atau dikenal sebagai emiten (Rabbani et al., 2023). Saham merupakan bentuk penyertaan modal oleh individu atau badan usaha dalam perusahaan (Ahmad Khoirul Atha, 2019). Saham menunjukkan bahwa seseorang memiliki sebagian dari perusahaan tersebut. Investor yang membeli saham dianggap sebagai pemilik atau pemegang saham perusahaan. Saat ini, investasi dalam bentuk saham semakin diminati karena potensi keuntungannya yang besar.

Dilihat dari data kustodian sentral efek Indonesia, jumlah investor di pasar modal mencapai 12,168 juta investor pertahun 2023, jumlah tersebut meningkat sebesar 18% dari tahun 2022 dengan jumlah investor sebanyak 10,311 juta investor (*Statistik Pasar Modal Indonesia*, 2023). Jika dibandingkan dengan tahun 2019 jumlah tersebut meningkat pesat sebesar 389% dari tahun 2019 yang sebanyak 2,484 juta investor (*Statistik Pasar Modal Indonesia*, 2023). Data tersebut dapat diartikan meskipun perekonomian Indonesia mengalami keterpurukan akibat wabah pandemic covid-19, namun tren investasi di pasar modal malah mengalami peningkatan.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Inverstor Pasar Modal

Sumber: Kustodian Sentral Efek

Dilihat dari gambar 1.1 meskipun jumlah investor di pasar modal telah meningkat secara signifikan, seringkali investor menghadapi *return* realisasi yang tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. Para investor umumnya akan mengalokasikan modal mereka dengan cara memilah saham yang dapat memberikan *return* yang optimal dengan meminimalkan risiko yang terkait. Untuk mencapai *return* yang maksimal, investor perlu melakukan perencanaan investasi yang efektif, salah satunya adalah dengan menganalisis harga saham (Zulkifli, 2024).

Keuntungan investasi di pasar modal tercermin dari *return* yang diperoleh atas saham yang dibeli. *return* dapat dianggap sebagai hasil dari investasi (Jogiyanto, 2008). Investor yang menanamkan modalnya dalam saham bisa meraih keuntungan (*capital gain*) ketika saham tersebut dijual kembali dan menerima pembayaran dividen setiap tahun. Meskipun begitu, investor juga harus siap menghadapi risiko ketidakpastian jika hasil yang diharapkan tidak tercapai. Untuk

mendapatkan *return* yang diinginkan, investor melakukan berbagai upaya, termasuk menganalisis perilaku perdagangan saham tertentu (Kesuma, 2015).

Dalam dunia investasi saham, terdapat dua strategi analisis yang umum digunakan, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental menilai saham dengan mengamati faktor-faktor terkait situasi ekonomi secara umum dan kondisi bisnis dari perusahaan tersebut (Hartono, 2020). Dalam analisis fundamental, beberapa faktor rasio keuangan yang menjadi perhatian meliputi rasio keuntungan (profitabilitas), leverage (solvabilitas), dan kemampuan likuiditas (Savira & Hapsari, 2021). Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproyeksikan oleh indikator *Return on Asset* (ROA), *Earning per Share* (EPS). Menurut Almira & Wiagustini (2019) ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asset yang digunakannya. Menurut Rafitasari & Ardini (2022) EPS adalah indikator yang digunakan untuk mengavaluasi kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan per lembar sahamnya. Rasio likuiditas di proyeksikan oleh *Current Ratio* (CR). Menurut Melinda & Catur Ragil Sutrisno (2021) *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki, untuk menunjukkan tingkat keamanan klaim kreditur. Rasio solvabilitas diproyeksikan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Rafitasari & Ardini (2022) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh ekuitas perusahaan.

Selain analisis fundamental dan teknikal, terdapat juga analisis makro ekonomi yang dapat digunakan oleh investor. Dalam analisis ekonomi makro, investor menyelidiki situasi ekonomi secara keseluruhan, seperti tingkat inflasi dan

nilai tukar mata uang (Savira & Hapsari, 2021). Faktor-faktor makro ekonomi secara keseluruhan memiliki dampak yang penting terhadap perubahan tingkat keuntungan perusahaan, yang tercermin dalam perubahan harga saham (Prakoso et al., 2018). Tingginya inflasi menunjukkan risiko investasi yang lebih besar karena mempengaruhi tingkat pengembalian investor (Abdul Jabar & Cahyadi, 2020). Nilai tukar mata uang (*Kurs*) dapat mempengaruhi perusahaan yang mengekspor produk mereka. Di Indonesia, perusahaan memantau nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, karena Dolar AS sering digunakan sebagai acuan dalam transaksi bisnis (Wicaksana & Pracoyo, 2020). Memperhatikan kondisi makro ekonomi suatu negara penting karena dapat mempengaruhi arah dan kondisi pasar modal (Nurliandini et al., 2021).

Sepanjang tahun 2020, banyak peristiwa terjadi akibat pandemi virus corona yang menjadi isu utama. Pandemi COVID-19 membawa dampak buruk terhadap perekonomian. Wabah COVID-19 berdampak besar terhadap ekonomi, termasuk di Indonesia (Rafitasari & Ardini, 2022). Pasar keuangan Indonesia dilanda kekhawatiran akibat COVID-19, dengan bukti bahwa selama empat bulan pertama tahun 2020 terjadi penarikan modal sebesar Rp159,3 triliun. Mayoritas dari aliran yang keluar tersebut berasal dari Surat Berharga Negara (SBN) sejumlah Rp143,5 triliun (91%), saham sejumlah Rp11,8 triliun (7,4%), Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sejumlah Rp3,3 triliun (2,1%), dan obligasi perusahaan sejumlah Rp0,6 triliun (0,4%) (Haryanto, 2020). Arus modal yang keluar dari investor asing dapat mengakibatkan fluktuasi tinggi pada nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS maupun pergerakan harga saham selama masa krisis (Haryanto, 2020). Hal tersebut dapat mempengaruhi nilai saham dan berakibat pada tingkat pengembalian investasi.

Tercatat ada 10 saham unggulan LQ-45 yang mengalami tekanan selama pandemi COVID-19 hingga turun lebih dari 47% (Khoiriah et al., 2020)

Tercatat secara YTD, semenjak pandemic COVID-19 yang berlangsung dari 2 Maret hingga 16 April 2020, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 12,4%, tidak hanya Indonesia, nilai mata uang di negara lain juga mengalami fluktuasi serupa, misalnya: Peso turun 17,6%, Rusia Ruble turun 18,5%, Mexican Peso turun 25%, Argentina 9,4%, Thai Bath 8,7%, Canadian Dollar 7,5% (Haryanto, 2020). Pada November 2020, terjadi inflasi sebesar 0,28%, yang disebabkan oleh kenaikan harga yang tercermin dari peningkatan indeks kelompok pengeluaran (*Badan Pusat Statistik*, 2020).

Dampak pandemi COVID-19 yang menimbulkan ketidakpastian di pasar global sangat mempengaruhi ekonomi Indonesia, khususnya dalam pergerakan harga saham di pasar modal. Saham-saham dalam indeks LQ-45, yang merupakan saham-saham likuid di Bursa Efek Indonesia (BEI) turut merasakan dampaknya, mengalami penurunan sebagai akibat dari pandemi COVID-19 (Khoirunisa et al., 2021). Sebelum pandemi, saham-saham LQ-45 tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 3,23%, tetapi setelah munculnya COVID-19, beberapa saham dalam LQ-45 mengalami penurunan hingga 15% (Khoiriah et al., 2020). Dampak ini jelas mempengaruhi ekonomi Indonesia dan perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta dapat memengaruhi reaksi investor dan situasi pasar secara keseluruhan. Berdasarkan uraian tersebut, menjadi penting untuk dilakukan penelitian terhadap *return* saham terhadap indeks LQ-45 saat terjadinya pandemi covid-19.

Sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian mengenai faktor fundamental saham, dengan rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, dengan menggunakan variabel yang beragam seperti: ROA, ROE, CR, EPS, PER, DER, PBV dan masih banyak variabel lainnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan diantaranya Erari (2014), Almira & Wiagustini (2019), Melinda & Catur Ragil Sutrisno (2021), Pradnyaningsih & Suarjaya (2022) pada penelitiannya menghasilkan bahwa ROA, EPS, CR, DER, Inflasi, dan *Kurs* berpengaruh terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian Ramli (2021), Binangkit (2018), Sahara et al (2023) menghasilkan bahwa ROA, CR, Inflasi dan *Kurs* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan maka rumusan masalah yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Asset* (ROA) memiliki pengaruh terhadap *Return* saham semasa COVID-19?
2. Apakah *Earning per Share* (EPS) memiliki pengaruh terhadap *Return* saham semasa COVID-19?
3. Apakah *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh terhadap *Return* saham semasa COVID-19?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap *Return* saham semasa COVID-19?
5. Apakah Inflasi memiliki pengaruh terhadap *Return* saham semasa COVID-19?

6. Apakah Nilai Tukar (*Kurs*) memiliki pengaruh terhadap *Return* saham semasa COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *Return* saham pada saat COVID-19.
2. Untuk mengetahui Pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap *Return* saham pada saat COVID-19.
3. Untuk mengetahui Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return* saham pada saat COVID-19.
4. Untuk mengetahui Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* saham pada saat COVID-19.
5. Untuk mengetahui Pengaruh Inflasi terhadap *Return* saham pada saat COVID-19.
6. Untuk mengetahui Pengaruh Nilai Tukar (*Kurs*) terhadap *Return* saham pada saat COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus kajian terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam hal berikut ini.

1. Bagi Penulis

Studi ini memberikan manfaat bagi penulis sebagai sarana belajar dan mempraktekkan hal – hal yang dipelajari semasa kuliah, serta mengembangkan kemampuan analisis tentang pasar modal.

2. Bagi Investor atau Trader

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan panduan bagi para investor dalam menggunakan indikator fundamental dan makro ekonomi untuk membuat keputusan jual beli saham.

3. Bagi Akademisi

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada para akademisi dalam menambahkan wawasan dan menjadi sumber referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bagian yang diorganisir dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan, dijelaskan beberapa aspek yang terkait dengan penelitian ini, termasuk konteks latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, keuntungan yang diharapkan dari penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab kajian pustaka memuat teori teori yang relevan yang mendukung dalam penelitian ini. Bab ini mencakup teori acuan, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini mengulas mengenai model penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, proses pengumpulan dan sumber data, identifikasi variabel penelitian beserta pengukurannya, serta teknik analisis data yang diterapkan.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab pembahasan akan membahas jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan serta pengujian hipotesis yang terkait, beserta interpretasi atas hasil penelitian yang diperoleh.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini memuat ringkasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pembahasan sebelumnya, serta memberikan rekomendasi dan saran yang dapat dijadikan masukan bagi penelitian selanjutnya.